

## Gambaran Pengetahuan Kader dan Orang Tua tentang Deteksi Dini Stunting

**Bq. Nurul Hidayati**

S1 Keperawatan, STIKES Yarsi Mataram;  
[baiqnurulhid16@gmail.com](mailto:baiqnurulhid16@gmail.com)

**Eka Adithia Pratiwi**

S1 Keperawatan, STIKES YARSI Mataram;  
[pratiwiekaadithia@gmail.com](mailto:pratiwiekaadithia@gmail.com) (Koresponden)

**Ni Made Ari Nopiyanti**

S1 Keperawatan, STIKES YARSI Mataram;  
[madeary151299@gmail.com](mailto:madeary151299@gmail.com)

### ABSTRACT

*Stunting, a chronic condition of malnutrition in children under five, can have a serious impact on their quality of life. Limited knowledge among posyandu cadres, who play an important role in growth monitoring and nutrition counseling, may result in misinterpretation of nutritional status and inaccurate information to parents. This study aimed to assess the understanding of posyandu cadres and parents regarding early identification of stunting. This descriptive cross-sectional study involved 166 participants (70 cadres and 96 parents) selected through cluster random sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that most cadres (61.4%) and parents (79.2%) had good knowledge about early detection of stunting. Only a small proportion of both groups had poor knowledge (1.4% of cadres and 1.0% of parents). In conclusion, both cadres and parents generally have a good knowledge level about early stunting detection. However, it is recommended that cadres receive additional training to improve their ability to conduct early detection and provide more accurate information to parents.*

**Keywords:** *early detection of stunting; knowledge; parents; posyandu cadres.*

### ABSTRAK

Stunting, kondisi malnutrisi kronis pada balita, dapat berdampak serius pada kualitas hidup mereka. Pengetahuan yang terbatas di kalangan kader posyandu, yang berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan gizi, dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi status gizi dan informasi yang kurang akurat kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman kader posyandu dan orang tua mengenai identifikasi awal stunting. Studi deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 166 partisipan (70 kader dan 96 orang tua) yang dipilih melalui *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kader (61.4%) dan orang tua (79.2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini stunting. Hanya sebagian kecil dari kedua kelompok yang memiliki pengetahuan yang kurang (1.4% kader dan 1.0% orang tua). Kesimpulannya, baik kader maupun orang tua umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai deteksi dini stunting. Namun, direkomendasikan agar kader mendapatkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini dan memberikan informasi yang lebih akurat kepada orang tua.

**Kata kunci:** deteksi dini stunting; kader posyandu; orang tua; pengetahuan.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Indeks tinggi badan dibandingkan dengan usia (TB/U) atau panjang badan dibandingkan dengan usia (PB/U) dalam penilaian status gizi balita yang mengacu kepada standar antropometri ditujukan untuk mengetahui status gizi balita pendek (Stunting), di mana hasil pengukurannya jika hasilnya perhitungan *Z-score*  $> +1$  SD (standar deviasi) maka balita dalam Resiko berat badan lebih; jika hasil menunjukkan ambang batas *Z-score*  $-2$  SD s/d  $+1$  SD maka Balita BB Normal; *Z score*  $-3$  SD s/d  $< -2$  SD maka berat badan balita kurang/ *underweight*; sedangkan jika *Z-score*  $< 3$  SD dikatakan balita dengan BB sangat kurang/ *Severely underweight* (Kemenkes RI, 2020).

Penderita stunting pada balita usia di bawah usia 5 tahun pada tahun 2019 secara global pada sekitar 144 juta, dengan prevalensinya rata-rata sebesar 21,3% di dunia, di mana di wilayah Asia prevalensinya lebih tinggi yaitu sebesar 21.8% (UNICEF., WHO., The World Bank, 2019). Prevalensi stunting tertinggi urutan kedua setelah Asia Selatan terjadi di Kawasan Asia Tenggara sebesar 24.7% (Global Nutrition Report, 2020). Sedangkan di

Kawasan Asia Tenggara Indonesia merupakan urutan kedua setelah Timor Leste dengan prevalensi tertinggi yaitu 31,8% di tahun 2021 (*Asian Development Bank, 2020*).

Jika dilihat per provinsi, mengacu pada hasil monitoring prevalensi stunting tahun 2022, prioritas utama yang harus segera ditangani untuk prevalensi stuntingnya adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mencapai (18,5%). Sementara di kabupaten, kota Mataram memiliki prevalensi (20,1%) yang merupakan tertinggi keempat di Provinsi NTB. (Kemendagri, 2022) Berdasarkan hasil rekap surveilans gizi melalui Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) pengukuran tahun 2022 di kota Mataram menunjukkan stunting pada balita banyak terjadi di wilayah kerja Puskesmas Pagesangan sebesar 400 balita stunting atau sekitar 37,39%.

Deteksi dini stunting merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan salah satu program dari Kemenkes RI. Pemantauan dan deteksi stunting anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas bekerja sama dengan kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Zainiah, 2017). Para kader membutuhkan pembinaan atau pelatihan dalam rangka menghadapi tugas-tugas mereka dan masalah yang dihadapi mereka (Purnamasari, et al., 2022).

Berbagai faktor yang menyebabkan *stunting* seperti kurangnya pengetahuan kader posyandu sebagai pusat pemantau pertumbuhan balita dan memberikan pelayanan kepada orang tua, serta kurangnya pengetahuan orang tua terhadap stunting. Orang tua sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, maka akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah stunting. Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi perilaku pencegahan stunting sehingga peran orang tua sangat penting dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi pada anak merupakan faktor penting dalam melakukan pencegahan stunting. Semakin banyak orang tua mengetahui informasi mengenai stunting, maka akan berdampak pada aktifnya orang tua untuk tetap melakukan deteksi dini dan pencegahan stunting.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader dan orang tua tentang deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Pagesangan.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 70 kader posyandu dan 96 orang tua balita, yang dipilih menggunakan metode *cluster random sampling*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, baik dari kader maupun orang tua, terkait dengan topik yang diteliti.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Kader		
Usia Kader		
Dewasa awal	17	24.3
Dewasa akhir	27	38.6
Lansia awal	18	25.7
Lansia Akhir	8	11.4
Jumlah	70	100
Pendidikan		
Dasar	34	48.5
Menengah	23	32.9
Tinggi	13	18.6
Jumlah	70	100
Lama menjadi kader		
< 5 tahun	14	20

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
>5 tahun	56	80
Jumlah	70	100
Informasi deteksi dini		
Pernah	51	72.9
Tidak pernah	19	27.1
Jumlah	70	100
Media Informasi		
Tidak Pernah	19	27.1
Media Sosial	24	34.3
TV	2	2.9
Pelatihan	25	35.7
Jumlah	70	100
Mengikuti Pelatihan Deteksi dini		
Pernah	24	34.3
Tidak Pernah	46	65.7
Jumlah	70	100
Jumlah pertemuan pelatihan yang diikuti		
Tidak Pernah	46	65.7
1x	13	18.6
2x	11	15.7
Jumlah	70	100
Orang Tua		
Usia		
Remaja Akhir.	13	14
Dewasa awal.	57	59
Dewasa akhir.	25	26
Lansia awal.	1	1
Jumlah	96	100
Pendidikan		
Dasar	20	20.8
Menengah	43	44.8
Tinggi	33	34.4
Jumlah	96	100
Pekerjaan		
Bekerja.	43	44.8
Tidak Bekerja.	53	55.2
Jumlah	96	100
Informasi deteksi dini		
Pernah	75	78.1
Tidak Pernah	21	21.9
Jumlah	96	100
Media Informasi		
Tidak Pernah	21	21.9
Media Sosial	35	36.4
TV	16	16.7
Sosialisasi	24	25
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usia kader paling banyak yaitu dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 27 responden (38.6%); pendidikan yaitu berpendidikan rendah sebanyak 34 responden (48.6%); pengalaman sebagai kader yaitu lebih dari 5 tahun sebanyak 56 responden (80.0%); informasi mengenai deteksi dini stunting yaitu pernah sebanyak 51 responden (72.9 %); sumber informasi yang di dapat oleh kader mengenai deteksi dini stunting melalui pelatihan sebanyak 25 responden (35.7%); dan jumlah pelatihan yang diikuti oleh kader yaitu mengikuti pelatihan 1 kali sebanyak 13 responden (18.6%).

Sedangkan karakteristik orang tua menunjukkan usia orang tua paling banyak yaitu dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 57 responden (59.4%); pendidikan yaitu dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 43 responden (44.8 %); pekerjaan orang tua tidak bekerja sebanyak 53 responden (55.2%); responden paling banyak sudah pernah mendapatkan informasi mengenai deteksi dini sebanyak 75 responden (78.1 %); di mana sumber informasi paling banyak didapatkan melalui media sosial sebanyak 35 responden (35.4%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kader		
Baik	43	61.4
Cukup	26	37.2
Kurang	1	1.4
Jumlah	70	100
Orang Tua		
Baik	76	79.2
Cukup	19	19.8
Kurang	1	1.0
Jumlah.	96	100

Tabel di atas menunjukkan pengetahuan kader paling banyak dalam kategori baik sebanyak 43 orang (61,4 %), sedangkan tingkat pengetahuan orang tua paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 76 responden (79.2 %).

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Kader

Tingkat pengetahuan kader paling banyak dalam kategori baik 43 responden (61.4%), responden tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 26 responden (37.1%), sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 1 responden (1.4%). Hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengamatan pada suatu objek tertentu yang terjadi dengan mengikutsertakan panca indra penglihatan, perasa dan peraba, dengar serta penciuman yang paling banyak diperoleh dari mata dan telinga merupakan pengertian dari pengetahuan (*knowledge*) (Notoatmodjo. 2017). Terdapat faktor yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang yaitu factor eksternal dan internal, di mana pekerjaan, sosial ekonomi dan lingkungan termasuk ke dalam faktor eksternal. Sedangkan usia, pengalaman dan Pendidikan merupakan faktor internal. Secara umum ada 3 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu status pekerjaan, usia dan pendidikan (Wirata, 2016).

Berdasarkan usia responden paling banyak dalam kategori dewasa akhir sebanyak 27 responden (38,6%), di mana pola pikir dan daya tangkap seseorang dipengaruhi oleh usia, karena kedua hal tersebut akan semakin berkembang dengan bertambahnya usia yang akan berdampak pada pengetahuan yang. Proses penuaan yang akan berdampak pada perubahan diri manusia juga terjadi karena bertambahnya usia (Azizah & Lilik, 2011).

Pendidikan paling banyak yaitu berpendidikan rendah sebanyak 34 responden (48.6%). Proses berkembangnya kemampuan, bentuk tingkat laku, dan sikap manusia dalam masyarakat tempat tinggal mereka, lingkungan, sehingga akhirnya mempengaruhi perkembangan, kemampuan individu dan kemampuan sosial yang

optimal merupakan definisi pendidikan (Munib, 2018). Kemampuan dan pengetahuan kader yang cukup akan mengoptimalkan pelaksanaan program-program kesehatan di masyarakat, terutama dalam hal melakukan kegiatan deteksi dini stunting. Pengetahuan dan kemampuan menjadi kader dipengaruhi oleh keaktifan kader selama di posyandu, Pendidikan formal kader serta lama waktu menjadi kader (Rahmad, 2018).

Pengalaman dalam menjalankan tupoksi dan tugasnya dipengaruhi oleh masa kerja, sehingga kader yang masa kerjanya lebih lama akan lebih banyak pengalamannya dibandingkan dengan yang baru menjadi kader, karena elemen paling penting dalam melakukan kegiatan posyandu selain pengetahuan adalah pengalaman yang harus dimiliki oleh kader. Di mana lama waktu responden menjadi kader adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 56 responden (80%), sehingga kader yang berpengalaman dengan yang kurang akan berbeda cara pandanganya dalam memecahkan masalah. Begitu pula dengan cara pengambilan keputusan dan mengevaluasi kegiatan posyandu yang telah dilakukan (Heni Fretty M, 2020). Semakin minim pengalaman yang di miliki oleh kader maka akan berdampak negatif pada kinerja kader posyandu, karena kemampuan individu yang didapat melalui pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kader (Sengkey, 2015). Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan kader mereka mendapatkan informasi terkait dengan deteksi dini stunting paling banyak melalui pelatihan sebanyak 25 responden (35.7%), dan jumlah pelatihannya sebanyak 1 kali sebanyak 13 responden (18.6%). Pelatihan yang diikuti oleh kader posyandu ini bertujuan untuk melatih kader agar bisa menentukan status gizi secara tepat pada balita, pemeriksaan antropometri serta pendidikan kesehatan sehingga dapat memberikan laporan yang akurat dan aktual pada pihak puskesmas. Semakin sering kader dilatih dan dibelikan informasi mengenai stunting maka akan semakin optimal pula pelayanan kader dalam melakukan kegiatan di posyandu.

### Gambaran Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan responden dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 76 responden (79.2%), pengetahuan cukup 19 responden (19.8%), sedangkan paling sedikit adalah responden pengetahuan kurang 1 responden (1.0%). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan merupakan hasil pengamatan indra manusia, atau hasil tahu terhadap objek melalui indra yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan, media massa/informasi, usia, dan lain-lain (Yuliana 2017).

Faktor tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pengetahuan individu adalah usia orang tua. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin meningkatnya usia maka semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. (Puspasari & Andriani, 2017). Usia orang tua responden paling banyak dalam rentang dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 57 responden (59.4%), di mana karakteristik dewasa awal ini salah satunya adalah masa komitmen yang mana di usia ini banyak tanggung jawab yang harus di lakukan.

Selain itu tingkat Pendidikan responden paling banyak dalam kategori menengah yaitu SMA sebanyak 43 responden (44,8%). Informasi lebih mudah di terima oleh ibu dengan Pendidikan SMA dibandingkan dengan yang berpendidikan SD atau SMP. Suatu proses perkembangan, pertumbuhan yang lebih baik dari seseorang, masyarakat atau kelompok merupakan pengertian dari Pendidikan, di mana Pendidikan akan mampu mempengaruhi hasil, serta pengetahuan orang tua. Karena seseorang akan lebih mudah menerima informasi jika tingkat pendidikan mereka semakin tinggi, begitu pula sebaliknya sulitnya informasi dapat diterima jika Pendidikan mereka rendah (Y. F. Pratiwi & Puspasari, 2017).

Pekerjaan responden paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 53 responden (55.2%). Kunjungan ibu balita ke posyandu dapat dipengaruhi oleh pekerjaan, dalam penelitian ini paling banyak responden tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga. Kunjungan ke posyandu terjadi cukup teratur pada responden yang memiliki ibu tidak bekerja, karena mereka memiliki lebih banyak waktu di rumah untuk melakukan kunjungan ke posyandu untuk mengecek status perkembangan anak mereka (Pangesti & Dwi, 2019). Sehingga orang tua dapat mengetahui status gizi anak setiap kunjungan yang mereka lakukan. Selain itu responden pernah mendapatkan informasi mengenai deteksi dini stunting paling banyak mengatakan pernah sebanyak 75 responden (78.1%), dengan informasi tersebut paling banyak didapatkan dari media sosial sebanyak 35 responden (36.3%).

### KESIMPULAN

Karakteristik kader Sebagian besar usia dewasa akhir, dengan tingkat pendidikan dasar, lama menjadi kader > 5 tahun, pernah mendapatkan informasi terkait deteksi dini dari mengikuti pelatihan. Sedangkan karakteristik orang tua sebagian besar usia dewasa awal dengan tingkat pendidikan menengah, pernah mendapatkan informasi terkait deteksi dini stunting dari media sosial. Sebagian besar kader posyandu dan orang tua memiliki tingkat pengetahuan baik.

## REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain: meningkatkan kualitas dan frekuensi pelatihan kader dengan mempertimbangkan karakteristik mereka, mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk edukasi orang tua, melakukan regenerasi kader secara bertahap, mengembangkan program pendampingan keluarga, dan meningkatkan kolaborasi lintas sektor. Penting juga untuk melakukan evaluasi berkala terhadap pengetahuan kader dan orang tua, serta memperbarui materi edukasi sesuai perkembangan terkini. Integrasi teknologi, seperti pengembangan aplikasi *mobile* untuk deteksi dini, dapat menjadi langkah inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Munib. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Adistie, F., Maryam, N. N. A., & Lumbantobing, V. B. M. (2017). Pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya*, 6(3)
- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*.
- Almatsier, S. (2019). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu Agustin, Windy Rakhmati, Lita Nurlita. (2020). Gambaran pengetahuan kader di posyandu Desa Cipaping tentang perkembangan pada balita.
- Azizah & Lilik Ma'rifatul, (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ ADB). (2020). *Prevalence Stunting Among Children Under 5 Years*.
- Dharmawati, I. G. A. A. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjas kes sd di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 4(1), 1-5.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2022*. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fretty, H., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2020). Hubungan lama kerja menjadi kader, sikap dan pengetahuan dengan kinerja kader posyandu di Kota Palembang. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5.
- Global Nutrition Report (2020). *Global Nutrition Report Action on Equity to end Malnutrition. The Global Nutrition Report's Independent Expert Group 2020*.
- Handarsari, E., Rosidi, A., dan Widyaningsih, J. (2019). *Hubungan pendidikan dan pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi dan protein Anak TK Nurul Bahri Desa Wukir Sari Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Handayani, Ririn. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Haris, Muhammad Ali1, Rohandi Baharuddin, Muhammad Aris, Lily Herawati. (2022). Gambaran pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting di desa malinau hulu.
- Kemendagri. (2022). Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri. *Dashboard Information And Statistic*. Prevalensi Stunting 2022. Di akses di: <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/>.
- Kemenkes, R. I. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting ) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2017). *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian BPN/Bappenas.
- Lemeshow, S. & David W.H.Jr. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moudy putri, Wiwin Mardiah, Henny yulianita. (2021). Gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting .
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28-33.
- Munib. (2018). Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 33(2).
- Niken, L. T. (2018). *Hubungan peran kader posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangesti, Christiani Bumi, and Wahyu Dwi Agussafutri. (2019). Hubungan status pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang posyandu balita dengan kepatuhan kunjungan posyandu di posyandu balita singosari kelurahan banyu anyar Surakarta tahu. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery* 10(2): 32.
- Pratiwi, Y. F., & Puspasari, D. I. (2017). Efektivitas penggunaan media booklet terhadap pengetahuan gizi seimbang pada ibu balita gizi kurang di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 58–68.
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). analisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369-378.
- Puspitasari, A. G. (2017). *Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun (toddler) di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*.
- Putri, T. A. (2018). *Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di wilayah Puskesmas Kotagede I Kota Yogyakarta Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 1-89.
- Rahmadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.
- Riyanto. A. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sandjojo, E., & Majid. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Sengkey, S. W. (2015). Analisis kinerja kader posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *Jikmu*, 5.
- Setiadi. (2018). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Suriasumantri dalam Nurroh (2017). *Konsep Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika.
- UNICEF., WHO., The World Bank. (2019). *Levels and Trends in child malnutrition*. UNICEF, WHO, The World Bank Join Child Malnutrition Estimates.
- Wulandari, R. C., & Muniroh, L. (2020). Pengetahuan orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutrition*. 95-102 DOI: 10.2473/amnt.v4i2.2020.95-102
- Yuliana, E. (2017). *Analisis pengetahuan siswa tentang makanan yang sehat dan bergizi terhadap pemilihan jajanan di sekolah*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Zainiah, N., (2017). *Hubungan frekuensi pelatihan yang diikuti kader dengan tingkat keterampilan kader dalam pelayanan posyandu balita di Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta